

Eco-Media Production untuk Penguatan Bank Sampah dan Rumah Kompos SWSC

Fatmawati A Mappasere^{1*}, Magfirah Rahmadillah Herman², Muh Mahdi Fatirrizqullah², Bayu Setiawan Supardi², Luthfiah Zain², Nasrullah Ahmad²

¹*Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Makassar, Jalan Sultan Alauddin No. 259, Balang Baru, Tamalate, Makassar, Sulawesi Selatan, 90221*

²*Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Makassar, Jalan Sultan Alauddin No. 259, Balang Baru, Tamalate, Makassar, Sulawesi Selatan, 90221*

Penulis untuk korespondensi/e-mail: fatmamappasere24@gmail.com

Abstract

Waste management at Universitas Muhammadiyah Makassar faces two main problems: limited student participation in waste sorting and low visibility of the Sustainable Waste Solutions Center (SWSC) as a campus-based waste education facility. This community empowerment program aimed to strengthen environmental awareness, practical waste management skills, and green entrepreneurship literacy through digital eco-media production. The activity involved 30 participants consisting of students of class IK5A, student organization members, campus ambassadors, and SWSC-related volunteers. The program used a participatory method through preparation, socialization, training, field practice, digital content production, publication, and reflection. The main tools included participants' smartphones and video editing applications, while the waste bank and compost house activities became the primary learning materials. The results indicated improved participant understanding of sustainable waste management, increased concern and commitment to campus waste sorting, and the production of educational video content for digital campaigns. SWSC Instagram followers also increased from 8 to 23 after the program, indicating broader digital visibility. These findings show that eco-media production can function as an effective empowerment strategy to connect environmental action, digital literacy, and green entrepreneurship in higher education.

Keywords: Digital marketing, Eco-media, Green entrepreneurship, Sustainable Waste Solutions Center, Waste bank

Abstrak

Pengelolaan sampah di Universitas Muhammadiyah Makassar menghadapi dua masalah utama, yaitu rendahnya partisipasi mahasiswa dalam pemilahan sampah dan terbatasnya visibilitas Sustainable Waste Solutions Center (SWSC) sebagai fasilitas edukasi pengelolaan sampah kampus. Kegiatan pemberdayaan ini bertujuan meningkatkan kesadaran lingkungan, keterampilan praktis pengelolaan sampah, serta literasi kewirausahaan hijau melalui produksi eco-media berbasis digital. Kegiatan melibatkan 30 peserta yang terdiri atas mahasiswa kelas IK5A, organisasi mahasiswa, duta kampus, dan relawan yang berkaitan dengan aktivitas SWSC. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui tahap persiapan, sosialisasi, pelatihan, praktik lapangan, produksi konten digital, publikasi, serta refleksi. Alat utama yang digunakan adalah telepon pintar peserta dan aplikasi penyuntingan video, sedangkan aktivitas bank sampah dan rumah kompos menjadi bahan utama pembelajaran. Hasil kegiatan mengindikasikan peningkatan pemahaman peserta tentang pengelolaan sampah berkelanjutan, tumbuhnya kepedulian dan komitmen terhadap pemilahan sampah kampus, serta tersusunnya konten video edukatif untuk kampanye digital. Jumlah pengikut Instagram SWSC juga meningkat dari 8 menjadi 23 setelah program dilaksanakan. Temuan ini menunjukkan bahwa

produksi eco-media dapat menjadi strategi pemberdayaan yang efektif untuk menghubungkan aksi lingkungan, literasi digital, dan kewirausahaan hijau di perguruan tinggi.

Kata kunci: *Bank sampah, Eco-media, Kewirausahaan hijau, Pemasaran digital, Sustainable Waste Solutions Center*

1. PENDAHULUAN

Persoalan sampah di lingkungan perguruan tinggi tidak hanya berkaitan dengan jumlah timbulan sampah, tetapi juga dengan kebiasaan warga kampus dalam memperlakukan sampah sehari-hari. Kajian terbaru menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di perguruan tinggi merupakan persoalan yang kompleks karena dipengaruhi oleh komposisi sampah, pola konsumsi, fasilitas pemilahan, keterlibatan pemangku kepentingan, dan komunikasi yang efektif (Rodríguez-Guerreiro et al., 2024; Nursetyowati et al., 2024). Aktivitas perkuliahan, kegiatan organisasi, konsumsi makanan dan minuman, serta penggunaan produk sekali pakai membuat kampus menjadi salah satu ruang sosial yang menghasilkan sampah secara rutin. Dalam situasi seperti ini, kampus tidak cukup hanya menyediakan tempat sampah atau fasilitas pengolahan, sebab perilaku pengelolaan sampah mahasiswa juga dipengaruhi oleh sikap, sumber informasi, pendidikan lingkungan, dan kebiasaan memilah sampah dalam kehidupan sehari-hari (Ayuningtias et al., 2024; Liu et al., 2024). Karena itu, kampus perlu membangun kesadaran bersama agar mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan, dan komunitas kampus melihat pengelolaan sampah sebagai bagian dari budaya hidup yang bertanggung jawab.

Universitas Muhammadiyah Makassar sebenarnya telah memiliki modal penting melalui keberadaan *Sustainable Waste Solutions Center (SWSC)*. Di dalamnya terdapat Bank Sampah dan Rumah Kompos yang dapat menjadi ruang belajar langsung bagi mahasiswa. Fasilitas ini bukan hanya tempat untuk menampung atau mengolah sampah, melainkan juga dapat menjadi laboratorium sosial tempat mahasiswa belajar tentang pemilahan, pengolahan, nilai ekonomi sampah, dan praktik kepedulian lingkungan. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa keberadaan SWSC belum sepenuhnya dikenal dan dimanfaatkan oleh mahasiswa. Sebagian mahasiswa belum mengetahui fungsi SWSC, belum memahami alur pengelolaan sampah di

kampus, dan belum melihat sampah sebagai sumber daya yang dapat dikelola secara produktif.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa persoalan utama tidak hanya terletak pada aspek teknis pengelolaan sampah, tetapi juga pada aspek komunikasi. Fasilitas yang sudah tersedia belum tentu berdampak luas apabila informasinya tidak sampai kepada warga kampus. Aktivitas Bank Sampah dan Rumah Kompos perlu diceritakan kembali dengan cara yang dekat dengan keseharian mahasiswa. Dalam hal ini, media digital memiliki peran penting karena mahasiswa terbiasa berinteraksi dengan informasi melalui video, foto, narasi singkat, dan media sosial. Pesan lingkungan yang dikemas secara visual dan komunikatif berpeluang lebih mudah diterima dibandingkan imbauan yang hanya bersifat formal. Pemanfaatan media digital dalam kegiatan pemberdayaan juga terbukti dapat memperkuat literasi dan memperluas jangkauan edukasi kepada kelompok sasaran (El Farabi et al., 2025; Pangesti Mulyono et al., 2024; Rahmawati et al., 2023).

Eco-media dalam kegiatan ini dipahami sebagai pendekatan komunikasi lingkungan yang mempertemukan aksi nyata pengelolaan sampah dengan produksi media digital. Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya diberi penjelasan tentang pentingnya mengelola sampah, tetapi juga diajak melihat langsung prosesnya, mendokumentasikan pengalaman, menyusun cerita, dan menyebarkannya kepada audiens yang lebih luas. Dengan demikian, mahasiswa ditempatkan sebagai pelaku sekaligus komunikator lingkungan. Mereka belajar dari pengalaman lapangan, lalu mengubah pengalaman tersebut menjadi konten edukatif yang dapat mengajak orang lain ikut peduli.

Program *Eco-Media Production* untuk Penguatan Bank Sampah dan Rumah Kompos SWSC lahir dari kebutuhan untuk mendekatkan SWSC kepada mahasiswa. Program ini berupaya menjawab tiga persoalan yang saling berkaitan, yaitu rendahnya kesadaran pengelolaan sampah, terbatasnya partisipasi

mahasiswa, dan rendahnya visibilitas SWSC di ruang digital. Kegiatan dirancang melalui sosialisasi kewirausahaan hijau, praktik pengelolaan sampah, produksi video edukatif, serta publikasi konten melalui media sosial. Dengan cara ini, kegiatan pengabdian tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi memberi ruang bagi peserta untuk mengalami, membuat, dan membagikan pesan lingkungan.

Kebaruan kegiatan ini terletak pada penggabungan antara praktik pengelolaan sampah kampus, literasi digital, dan penguatan kewirausahaan hijau. Selama ini, kegiatan pengelolaan sampah sering dipahami sebatas memilah, menimbang, atau mengolah sampah. Program ini mencoba memperluas makna tersebut dengan menjadikan pengelolaan sampah sebagai cerita edukatif yang dapat disebarkan melalui media digital. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kesadaran dan partisipasi mahasiswa dalam pengelolaan sampah, memperkuat visibilitas SWSC, serta menghasilkan konten *eco-media* yang dapat mendukung kampanye lingkungan kampus secara berkelanjutan.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*, yaitu pendekatan yang menempatkan peserta bukan sebagai objek kegiatan, melainkan sebagai bagian dari proses perubahan. Melalui pendekatan ini, mahasiswa dilibatkan sejak tahap pengenalan masalah, pelaksanaan aksi, produksi media, hingga refleksi bersama. Pilihan pendekatan PAR dipandang relevan karena persoalan sampah di lingkungan kampus tidak cukup diselesaikan melalui penyuluhan satu arah. Perubahan perilaku membutuhkan pengalaman langsung, ruang dialog, dan kesempatan bagi peserta untuk mencoba, menilai, serta menyebarkan kembali pesan lingkungan melalui media yang dekat dengan keseharian mereka. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada tersusunnya konten digital, tetapi juga pada tumbuhnya kesadaran, keterampilan, dan rasa memiliki peserta terhadap keberlanjutan Bank Sampah dan Rumah Kompos SWSC.

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan di lingkungan Universitas Muhammadiyah Makassar dengan

lokasi utama di Bank Sampah dan Rumah Kompos *Sustainable Waste Solutions Center (SWSC)*. Program berlangsung pada Oktober – Desember 2025 dan disusun mengikuti tahapan kegiatan yang telah dikoordinasikan bersama pengelola SWSC.

Peserta Kegiatan

Peserta kegiatan berjumlah 30 orang yang terdiri atas mahasiswa kelas IK5A, perwakilan organisasi mahasiswa, duta kampus, dan mahasiswa yang terlibat atau memiliki minat terhadap aktivitas pengelolaan sampah di SWSC. Seluruh peserta kegiatan yang berjumlah 30 orang juga menjadi responden dalam evaluasi akhir program. Data evaluasi digunakan untuk menggambarkan pemahaman awal, perubahan sikap, partisipasi, manfaat program, dan persepsi peserta terhadap dampak Program *Eco-Media Production*. Pada beberapa indikator, terutama persepsi dampak program, kuesioner menggunakan pilihan jawaban ganda sehingga satu responden dapat memilih lebih dari satu jawaban.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam kegiatan ini difokuskan pada perangkat digital yang mudah diakses peserta. Alat utama meliputi telepon pintar untuk perekaman audiovisual, dokumentasi kegiatan, dan produksi konten media digital. Peserta juga menggunakan aplikasi penyuntingan video dan audio untuk mengolah hasil dokumentasi menjadi video edukatif dan materi kampanye lingkungan. Kegiatan tidak bertumpu pada perangkat presentasi konvensional, tetapi memaksimalkan perangkat yang sudah akrab digunakan mahasiswa.

Bahan utama kegiatan berupa aktivitas pengelolaan sampah di Bank Sampah dan Rumah Kompos SWSC, meliputi pemilahan sampah, pengenalan nilai ekonomi sampah, pengamatan proses pengomposan, dan narasi kelembagaan SWSC. Aktivitas tersebut dijadikan objek visual dan materi cerita dalam produksi konten digital.

Pendekatan dan Indikator Keberhasilan

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif. Peserta dilibatkan sebagai subjek aktif dalam setiap tahapan, mulai dari pengenalan masalah, praktik lapangan, produksi konten, hingga refleksi. Pendekatan ini dipilih karena kegiatan

pemberdayaan menekankan proses belajar bersama, peningkatan kapasitas, dan perubahan perilaku awal (Haniva & Dewanti, 2024; Malta, 2023; Munandar, 2021).

Indikator keberhasilan kegiatan meliputi peningkatan pemahaman peserta tentang pengelolaan sampah berkelanjutan, peningkatan keterampilan pemilahan sampah dan pengenalan pengomposan, meningkatinya pemahaman tentang kewirausahaan hijau, meningkatinya kemampuan memproduksi konten digital bertema lingkungan, serta meningkatinya visibilitas SWSC melalui publikasi media sosial. Pengukuran keberhasilan dilakukan melalui observasi partisipasi, dokumentasi kegiatan, refleksi tertulis, kuesioner evaluasi akhir, dan analisis sederhana terhadap luaran media digital.

Tahapan Pelaksanaan

Tahap pertama adalah persiapan. Tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pengelola SWSC, mengidentifikasi masalah prioritas, memetakan potensi kegiatan Bank Sampah dan Rumah Kompos, serta menyusun konsep produksi konten. Pada tahap ini juga ditentukan alur kegiatan, pembagian peran peserta, dan kebutuhan dokumentasi.

Tahap kedua adalah sosialisasi. Peserta diperkenalkan pada tujuan Program *Eco-Media Production*, fungsi SWSC, isu pengelolaan sampah kampus, serta peluang kewirausahaan hijau. Sosialisasi dilakukan melalui diskusi interaktif agar peserta memahami urgensi kegiatan dan memiliki komitmen untuk terlibat secara aktif.

Tahap ketiga adalah pelatihan. Peserta mendapatkan penguatan materi tentang pengelolaan sampah berkelanjutan, konsep bank sampah, dasar pengomposan, nilai ekonomi sampah, serta dasar produksi konten digital. Pelatihan diarahkan agar peserta mampu menerjemahkan aktivitas teknis pengelolaan sampah menjadi pesan visual yang edukatif.

Tahap keempat adalah penerapan teknologi. Peserta melakukan perekaman aktivitas Bank Sampah dan Rumah Kompos, menyusun alur cerita, mengambil gambar pendukung, melakukan penyuntingan video, dan menyiapkan konten kampanye untuk dipublikasikan. Pada tahap ini, teknologi digital digunakan sebagai sarana edukasi, dokumentasi, dan pemasaran sosial lingkungan.

Tahap kelima adalah refleksi dan evaluasi. Peserta menyampaikan pengalaman belajar, perubahan pemahaman, kendala yang dihadapi, dan rencana tindak lanjut. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi, refleksi tertulis, dokumentasi, serta penilaian terhadap konten yang dihasilkan.

Tahap keenam adalah keberlanjutan. Konten digital yang telah diproduksi diarahkan untuk menjadi materi kampanye lingkungan SWSC secara berkelanjutan. Peserta didorong untuk tetap terlibat dalam kegiatan pengelolaan sampah, memproduksi konten lanjutan, dan mengajak mahasiswa lain untuk mengenal Bank Sampah serta Rumah Kompos SWSC dan selanjutnya dapat berperan sebagai agen perubahan lingkungan (Malta, 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

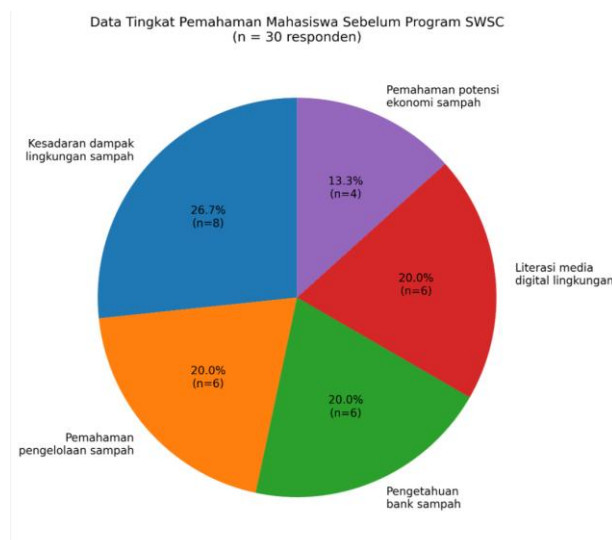
Kondisi Awal Peserta dan Visibilitas SWSC

Sebelum kegiatan dilaksanakan, tim melakukan pengamatan awal terhadap aktivitas SWSC dan pemahaman mahasiswa mengenai pengelolaan sampah kampus. Dari pengamatan tersebut terlihat bahwa SWSC telah memiliki fasilitas yang cukup penting, terutama Bank Sampah dan Rumah Kompos. Akan tetapi, fasilitas tersebut belum menjadi bagian dari percakapan sehari-hari mahasiswa. Sebagian peserta mengetahui bahwa sampah berdampak buruk bagi lingkungan, tetapi belum memahami bagaimana sampah dapat dikelola di lingkungan kampus dan bagaimana mereka dapat ikut terlibat secara langsung.

Temuan awal ini memperlihatkan adanya jarak antara fasilitas yang tersedia dan pengetahuan mahasiswa tentang fasilitas tersebut. SWSC sudah hadir sebagai ruang pengelolaan sampah, tetapi belum sepenuhnya hadir dalam kesadaran mahasiswa. Kondisi seperti ini menjadi alasan penting mengapa kegiatan tidak hanya diarahkan pada edukasi teknis, tetapi juga pada penguatan komunikasi melalui media digital. Pengelolaan sampah di perguruan tinggi memang membutuhkan kombinasi antara fasilitas, edukasi, komunikasi, dan keterlibatan warga kampus agar perubahan perilaku dapat tumbuh secara lebih konsisten (Nursetyowati et al., 2024; Rodríguez-Guerreiro et al., 2024).

Gambar 1 memperlihatkan tingkat pemahaman mahasiswa sebelum mengikuti Program *Eco-Media Production*. Data

menunjukkan bahwa aspek yang paling menonjol adalah kesadaran mahasiswa terhadap dampak lingkungan sampah, yaitu sebanyak 8 responden atau 26,7%. Sementara itu, pemahaman tentang pengelolaan sampah, pengetahuan mengenai bank sampah, dan literasi media digital lingkungan masing-masing berada pada angka 6 responden atau 20,0%. Adapun pemahaman tentang potensi ekonomi sampah masih menjadi aspek terendah, yaitu 4 responden atau 13,3%. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa pada dasarnya telah memiliki kepedulian awal terhadap isu lingkungan, terutama terkait dampak negatif sampah terhadap kebersihan dan keberlanjutan lingkungan kampus. Namun, kepedulian tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh pemahaman praktis mengenai pengelolaan sampah, fungsi bank sampah, pemanfaatan media digital untuk kampanye lingkungan, maupun potensi ekonomi yang dapat dihasilkan dari sampah. Kondisi ini menjadi dasar penting bagi pelaksanaan Program *Eco-Media Production*, karena kegiatan tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan, tetapi juga memperluas pemahaman mahasiswa tentang pengelolaan sampah sebagai praktik edukatif, produktif, dan bernilai ekonomi.



Gambar 1. Data Tingkat Pemahaman Mahasiswa Sebelum Program SWSC

Kondisi tersebut menjadi titik masuk bagi program *Eco-Media Production*. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan memberi tahu peserta bahwa sampah perlu dikelola, tetapi juga memperlihatkan bahwa pengelolaan sampah dapat menjadi pengalaman belajar, ruang

kolaborasi, dan peluang kewirausahaan hijau. Dengan demikian, peserta diajak melihat sampah dari sudut pandang yang lebih luas, bukan hanya sebagai masalah, tetapi juga sebagai sumber daya. Cara pandang ini sejalan dengan kegiatan pemberdayaan berbasis pengelolaan sampah yang menekankan pentingnya pemanfaatan sampah sebagai media edukasi, penguatan kapasitas, dan peluang ekonomi masyarakat (Hasyim et al., 2025; Islami et al., 2023; Nurcahyanti et al., 2023).

Sosialisasi dan Perubahan Sikap Peserta

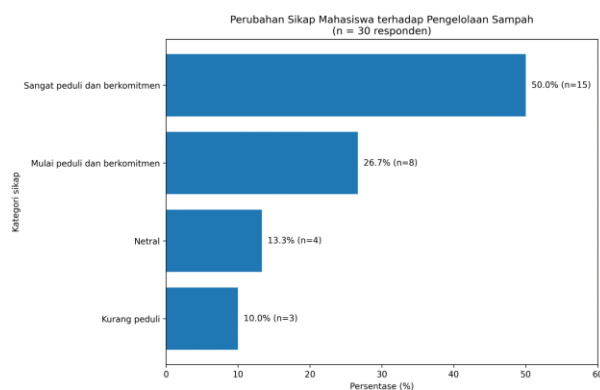
Tahap sosialisasi menjadi ruang awal untuk membangun pemahaman bersama. Dalam tahap ini, peserta diperkenalkan pada fungsi SWSC, peran Bank Sampah, proses dasar pengomposan, serta peluang kewirausahaan hijau yang dapat tumbuh dari pengelolaan sampah. Penyampaian materi dilakukan secara dialogis agar peserta tidak sekadar menerima informasi, tetapi juga dapat menyampaikan pengalaman, pertanyaan, dan pandangannya tentang persoalan sampah di kampus.

Respons peserta menunjukkan bahwa isu sampah sebenarnya dekat dengan kehidupan mereka. Beberapa peserta mengaitkan materi dengan kebiasaan membawa makanan dan minuman sekali pakai, kurangnya kebiasaan memilah sampah, serta minimnya informasi tentang tempat pengumpulan sampah terpilah. Diskusi semacam ini membuat kegiatan terasa lebih relevan karena peserta dapat menghubungkan materi dengan pengalaman mereka sendiri. Keterhubungan antara materi, pengalaman harian, dan ruang dialog penting dalam kegiatan pemberdayaan karena peserta lebih mudah membangun kesadaran ketika proses belajar berlangsung secara partisipatif dan kontekstual (Hidayat, 2018; Habib, 2021; Triono, 2025).

Gambar 2 memperlihatkan perubahan sikap mahasiswa terhadap pengelolaan sampah setelah mengikuti rangkaian kegiatan. Data menunjukkan bahwa 15 responden atau 50,0% berada pada kategori sangat peduli dan berkomitmen. Sebanyak 8 responden atau 26,7% berada pada kategori mulai peduli dan berkomitmen. Sementara itu, 4 responden atau 13,3% berada pada kategori netral, dan 3 responden atau 10,0% masih berada pada kategori kurang peduli. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi dan praktik lapangan memberi pengaruh positif terhadap sikap peserta. Sebagian besar mahasiswa mulai

melihat bahwa pengelolaan sampah bukan hanya tugas petugas kebersihan atau pengelola SWSC, tetapi juga bagian dari tanggung jawab bersama warga kampus. Melalui penjelasan tentang fungsi Bank Sampah, proses pengomposan, dan peluang kewirausahaan hijau, peserta mulai memahami bahwa tindakan sederhana seperti memilah sampah, mengurangi plastik sekali pakai, dan ikut menyebarkan pesan lingkungan dapat menjadi langkah kecil yang bermakna.

Perubahan sikap ini penting karena pengelolaan sampah kampus membutuhkan kebiasaan yang dilakukan bersama. Fasilitas yang baik tidak akan berfungsi optimal apabila warga kampus belum memiliki kesadaran untuk memilah dan mengelola sampah sejak awal. Melalui sosialisasi, peserta mulai memahami bahwa tindakan kecil seperti memilah sampah, membawa tumbler, atau mengurangi plastik sekali pakai dapat menjadi bagian dari perubahan yang lebih besar. Temuan ini sejalan dengan kajian perilaku mahasiswa yang menunjukkan bahwa pengetahuan saja belum cukup; sikap, sumber informasi, pendidikan lingkungan, dan kebiasaan memilah sampah ikut menentukan praktik pengelolaan sampah sehari-hari (Ayuningtias et al., 2024; Liu et al., 2024).



Gambar 2. Perubahan sikap mahasiswa terhadap pengelolaan sampah setelah Program Eco-Media Production

Praktik Lapangan dan Produksi Konten Eco-Media

Setelah memperoleh penguatan materi, peserta dilibatkan dalam praktik lapangan di SWSC. Mereka mengamati proses pemilahan sampah, mengenali jenis sampah yang dapat masuk ke Bank Sampah, serta melihat aktivitas Rumah Kompos. Praktik ini memberi pengalaman yang lebih kuat dibandingkan penjelasan di ruang kelas karena peserta dapat

melihat langsung bagaimana sampah diproses setelah dikumpulkan.

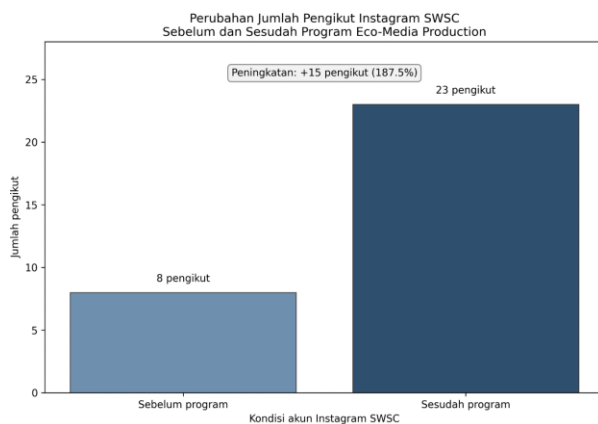
Kegiatan lapangan juga membuka ruang bagi peserta untuk memahami bahwa pengelolaan sampah membutuhkan keteraturan, kesabaran, dan kerja kolektif. Sampah yang sebelumnya dianggap tidak berguna ternyata memiliki alur pengelolaan tertentu. Sampah anorganik dapat dipilah dan dikumpulkan melalui bank sampah, sedangkan sampah organik dapat diarahkan pada proses pengomposan. Pengalaman ini membantu peserta membangun pemahaman yang lebih konkret tentang fungsi SWSC. Praktik langsung seperti ini penting karena kegiatan pemberdayaan tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan pengalaman, keterampilan, dan komitmen bersama dalam menyelesaikan persoalan lingkungan (Bancin, 2011; Malta, 2023; Susanto et al., 2024).

Bagian penting dari program ini adalah produksi konten *eco-media*. Peserta merekam aktivitas Bank Sampah dan Rumah Kompos, menyusun alur cerita, memilih gambar yang relevan, membuat narasi, lalu menyuntingnya menjadi video kampanye lingkungan. Tema yang diangkat meliputi kebersihan kampus, pentingnya memilah sampah, fungsi Bank Sampah, peran Rumah Kompos, dan ajakan kepada mahasiswa untuk lebih peduli terhadap lingkungan.

Gambar 3 memperlihatkan perubahan jumlah pengikut Instagram SWSC sebelum dan sesudah Program *Eco-Media Production*. Sebelum program dilaksanakan, akun Instagram SWSC memiliki 8 pengikut. Setelah rangkaian kegiatan, jumlah pengikut meningkat menjadi 23 pengikut. Dengan demikian, terdapat penambahan 15 pengikut setelah program dilaksanakan. Peningkatan ini memang masih sederhana, tetapi memiliki makna penting sebagai tanda awal bahwa publikasi digital mulai membuka ruang perhatian baru terhadap SWSC. Konten yang dibuat oleh mahasiswa membantu memperkenalkan aktivitas Bank Sampah dan Rumah Kompos kepada audiens kampus secara lebih mudah dan dekat. Melalui media sosial, kegiatan SWSC tidak hanya terdokumentasi, tetapi juga dapat diceritakan kembali dalam bentuk pesan visual yang lebih menarik bagi mahasiswa.

Peningkatan visibilitas digital tersebut menunjukkan bahwa konten yang dibuat

mahasiswa dapat membantu SWSC lebih dikenal. Dalam konteks kampus, media sosial dapat menjadi pintu masuk untuk memperkenalkan kegiatan yang sebelumnya kurang terlihat. Konten yang sederhana, apabila dibuat secara konsisten, dapat membantu membangun kedekatan antara fasilitas pengelolaan sampah dan komunitas mahasiswa. Penggunaan media digital dalam kegiatan pemberdayaan terbukti dapat memperluas jangkauan informasi, memperkuat literasi, dan membuat pesan edukatif lebih mudah diterima oleh kelompok muda yang akrab dengan platform digital (El Farabi et al., 2025; Pangesti Mulyono et al., 2024; Rahmawati et al., 2023).



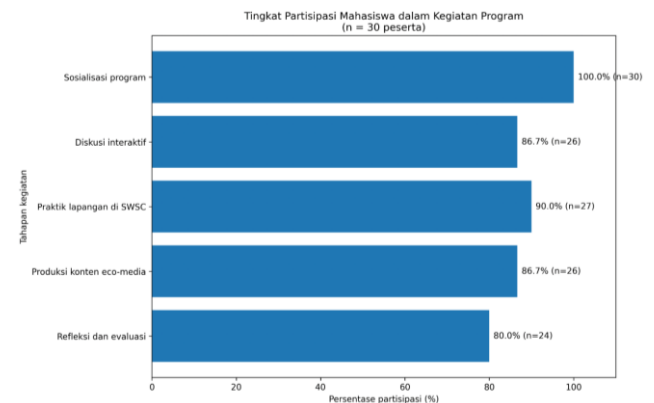
Gambar 3. Perubahan jumlah pengikut Instagram SWSC sebelum dan sesudah Program *Eco-Media Production*

Partisipasi Mahasiswa dalam Rangkaian Kegiatan

Partisipasi mahasiswa terlihat sejak tahap sosialisasi, diskusi, praktik lapangan, hingga produksi konten. Peserta tidak hanya hadir sebagai pendengar, tetapi juga ikut mengambil peran dalam proses pengamatan, dokumentasi, pengambilan gambar, penyusunan narasi, dan penyuntingan video. Keterlibatan ini membuat kegiatan terasa lebih hidup karena setiap peserta memiliki kesempatan untuk berkontribusi sesuai minat dan kemampuannya.

Gambar 4 menggambarkan tingkat partisipasi mahasiswa dalam setiap tahapan Program *Eco-Media Production*. Data menunjukkan bahwa seluruh peserta, yaitu 30 orang atau 100,0%, mengikuti tahap sosialisasi program. Pada tahap praktik lapangan di SWSC, terdapat 27 peserta atau 90,0% yang terlibat aktif. Sementara itu, tahap diskusi interaktif dan produksi konten *eco-media* masing-masing diikuti secara aktif oleh 26

peserta atau 86,7%. Pada tahap refleksi dan evaluasi, terdapat 24 peserta atau 80,0% yang berpartisipasi. Data tersebut menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa dalam program tergolong baik. Kehadiran penuh pada tahap sosialisasi menunjukkan bahwa peserta memiliki ketertarikan awal untuk mengenal SWSC dan isu pengelolaan sampah kampus. Keterlibatan yang tetap tinggi pada tahap praktik lapangan dan produksi konten juga menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya hadir sebagai pendengar, tetapi ikut mengambil peran dalam proses belajar, mengamati aktivitas Bank Sampah dan Rumah Kompos, mendokumentasikan kegiatan, serta menyusun pesan lingkungan melalui media digital.



Gambar 4. Tingkat partisipasi mahasiswa dalam kegiatan Program *Eco-Media Production*

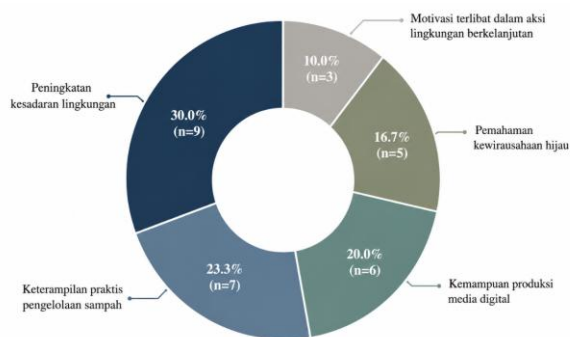
Keterlibatan peserta menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif sesuai dengan karakter kegiatan pemberdayaan. Mahasiswa lebih mudah terlibat ketika kegiatan memberi ruang untuk mencoba, berdiskusi, dan menghasilkan sesuatu. Dalam program ini, produksi konten menjadi salah satu faktor yang membuat peserta lebih aktif karena mereka dapat menggunakan keterampilan digital yang dekat dengan keseharian mereka. Pendekatan partisipatif memberi ruang bagi peserta untuk menjadi subjek perubahan, bukan hanya penerima manfaat, sehingga proses pemberdayaan dapat membangun rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif (Haniva & Dewanti, 2024; Munandar, 2021; Rahman T & Alwi, 2025).

Pada tahap refleksi, peserta menyampaikan bahwa mereka memperoleh pemahaman baru tentang pengelolaan sampah dan peran media digital dalam kampanye lingkungan. Beberapa peserta mulai melihat bahwa konten media sosial tidak hanya berfungsi untuk hiburan,

tetapi juga dapat menjadi sarana edukasi dan ajakan perubahan perilaku. Refleksi ini menunjukkan bahwa kegiatan menghasilkan dampak pada ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam perspektif pemberdayaan, refleksi peserta menjadi bagian penting karena perubahan sosial tidak hanya diukur dari luaran fisik, tetapi juga dari berkembangnya kesadaran kritis dan kemampuan peserta untuk mengomunikasikan pengalaman belajarnya (Rizqian, 2023).

Manfaat Program bagi Peserta

Manfaat program tidak hanya terlihat dari konten yang dihasilkan, tetapi juga dari perubahan cara pandang peserta. Sebelum kegiatan, sebagian peserta memandang sampah sebagai benda yang harus segera dibuang. Setelah mengikuti kegiatan, peserta mulai memahami bahwa sampah dapat dipilah, dikelola, dimanfaatkan, bahkan memiliki nilai ekonomi apabila ditangani dengan tepat.



Gambar 5. Manfaat Program *Eco-Media Production* bagi peserta SWSC

Gambar 5 menunjukkan manfaat Program *Eco-Media Production* yang dirasakan peserta SWSC. Data menunjukkan bahwa manfaat yang paling banyak dirasakan adalah peningkatan kesadaran lingkungan, yaitu sebanyak 9 responden atau 30,0%. Selanjutnya, 7 responden atau 23,3% merasakan adanya peningkatan keterampilan praktis dalam pengelolaan sampah. Sebanyak 6 responden atau 20,0% menyatakan bahwa program membantu meningkatkan kemampuan produksi media digital. Selain itu, 5 responden atau 16,7% merasakan peningkatan pemahaman tentang kewirausahaan hijau, dan 3 responden atau 10,0% menyatakan bahwa program meningkatkan motivasi untuk terlibat dalam aksi lingkungan berkelanjutan. Hasil ini menunjukkan bahwa program memberikan

manfaat yang cukup beragam bagi peserta. Dari sisi lingkungan, peserta mulai memahami bahwa sampah bukan hanya benda yang harus dibuang, tetapi dapat dipilah, dikelola, dan dimanfaatkan. Dari sisi keterampilan, peserta memperoleh pengalaman langsung dalam mengenal aktivitas Bank Sampah dan Rumah Kompos. Dari sisi komunikasi, peserta belajar mengubah pengalaman lapangan menjadi konten digital yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan lingkungan kepada mahasiswa lain.

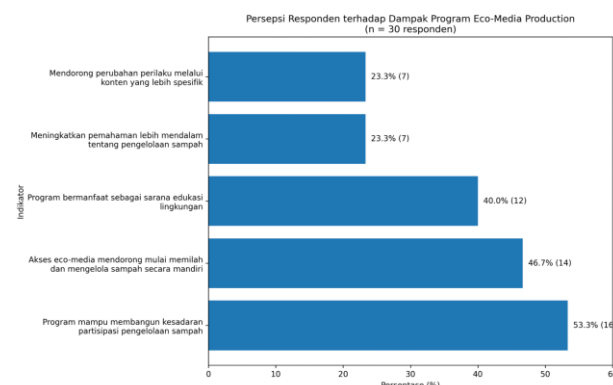
Hasil evaluasi memperlihatkan bahwa program memberi manfaat pada dua sisi yang saling melengkapi. Dari sisi lingkungan, peserta memperoleh pengalaman langsung tentang pemilahan dan pengolahan sampah. Dari sisi komunikasi, peserta belajar mengubah pengalaman tersebut menjadi pesan digital yang dapat dibagikan kepada orang lain. Kedua sisi ini penting karena perubahan perilaku lingkungan membutuhkan pengetahuan, pengalaman, dan komunikasi yang berkelanjutan. Kegiatan pemberdayaan yang menggabungkan edukasi, praktik, dan komunikasi publik dinilai lebih mampu menjaga kesinambungan perubahan karena peserta tidak hanya memahami masalah, tetapi juga memiliki saluran untuk menyebarkan solusi (Rodríguez-Guerreiro et al., 2024).

Manfaat lain yang muncul adalah tumbuhnya pemahaman tentang kewirausahaan hijau. Peserta mulai melihat bahwa pengelolaan sampah tidak hanya berkaitan dengan kebersihan, tetapi juga dapat membuka peluang ekonomi melalui bank sampah, kompos, dan produk kreatif berbasis lingkungan. Pemahaman ini menjadi bekal awal bagi mahasiswa untuk mengembangkan gagasan-gagasan lanjutan yang lebih produktif. Hasil ini sejalan dengan praktik bank sampah dan kegiatan pemanfaatan limbah yang menempatkan sampah sebagai sumber daya ekonomi sekaligus sarana pemberdayaan komunitas (Hasyim et al., 2025; Islami et al., 2023; Nurcahyanti et al., 2023).

Dampak Program dan Efektivitas Pendekatan *Eco-Media*

Gambar 6 menunjukkan persepsi responden terhadap dampak Program *Eco-Media Production*. Data pada gambar ini merupakan hasil kuesioner dengan pilihan jawaban ganda, sehingga satu responden dapat memilih lebih dari satu indikator dampak. Oleh karena itu,

total frekuensi jawaban dapat melebihi jumlah responden. Dari 30 responden, indikator tertinggi terlihat pada kemampuan program dalam membangun kesadaran partisipasi pengelolaan sampah, yang dipilih oleh 16 responden atau 53,3%. Selain itu, 14 responden atau 46,7% menyatakan bahwa akses terhadap *eco-media* mendorong mereka untuk mulai memilah dan mengelola sampah secara mandiri. Program juga dinilai bermanfaat sebagai sarana edukasi lingkungan oleh 12 responden atau 40,0%. Sementara itu, indikator pemahaman yang lebih mendalam tentang pengelolaan sampah dan dorongan perubahan perilaku melalui konten yang lebih spesifik masing-masing dipilih oleh 7 responden atau 23,3%.



Gambar 6. Persepsi responden terhadap dampak Program *Eco-Media Production* (n = 30 responden; jawaban ganda).

Temuan pada Gambar 6 memperlihatkan bahwa *eco-media* dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk membangun kesadaran awal dan mendorong keterlibatan mahasiswa dalam pengelolaan sampah kampus. Ketika peserta terlibat langsung dalam praktik pengelolaan sampah dan sekaligus memproduksi konten, proses belajar menjadi lebih dekat dengan pengalaman mereka. Peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga melihat langsung prosesnya, mendokumentasikan kegiatan, lalu menyampaikan kembali pesan lingkungan dengan bahasa visual yang lebih mudah dipahami oleh mahasiswa lain. Pendekatan ini memperkuat gagasan bahwa media digital dapat menjadi bagian dari strategi pemberdayaan karena mampu menghubungkan pengetahuan, pengalaman lapangan, dan penyebaran pesan secara lebih luas (El Farabi et al., 2025; Pangesti Mulyono et al., 2024; Rahmawati et al., 2023).

Dalam konteks SWSC, konten digital membantu memperkenalkan fasilitas, menjelaskan aktivitas Bank Sampah dan Rumah Kompos, serta mengajak mahasiswa untuk lebih peduli. Media sosial menjadi ruang yang memungkinkan pesan lingkungan menjangkau audiens yang lebih luas, meskipun dimulai dari komunitas kecil. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan program lingkungan tidak hanya bergantung pada infrastruktur, tetapi juga pada komunikasi, partisipasi, dan kemampuan komunitas untuk membangun narasi perubahan secara berkelanjutan (Nursetyowati et al., 2024; Rodríguez-Guerreiro et al., 2024; Susanto et al., 2024).

Meskipun demikian, hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa dampak program masih berada pada tahap awal. Peningkatan pengikut Instagram dari 8 menjadi 23 merupakan kemajuan, tetapi belum cukup untuk menggambarkan perubahan digital yang luas. Karena itu, keberlanjutan program menjadi hal penting. Adanya jadwal publikasi SWSC, tim kecil pengelola media, serta kolaborasi dengan organisasi mahasiswa agar konten lingkungan dapat diproduksi secara konsisten. Penekanan pada kolaborasi lintas pemangku kepentingan ini sejalan dengan prinsip pengembangan masyarakat yang menempatkan keberlanjutan, partisipasi, dan penguatan kapasitas lokal sebagai unsur penting dalam program pemberdayaan (Husni & Hayati, 2025).

Secara umum, Program *Eco-Media Production* mampu menjawab persoalan rendahnya kesadaran, partisipasi, dan visibilitas SWSC. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa pengelolaan sampah dapat menjadi lebih menarik ketika dikaitkan dengan pengalaman langsung dan media digital. Model ini dapat dikembangkan di lingkungan kampus lain dengan menyesuaikan fasilitas, karakter peserta, dan platform media yang digunakan. Dengan penguatan kelembagaan dan publikasi yang konsisten, model semacam ini berpotensi menjadi praktik pemberdayaan kampus yang menghubungkan aksi lingkungan, literasi digital, dan kewirausahaan hijau (Malta, 2023; Munandar, 2021).

4. SIMPULAN DAN SARAN

Program *Eco-Media Production* untuk Penguatan Bank Sampah dan Rumah Kompos

SWSC menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan lingkungan akan lebih mudah diterima mahasiswa apabila disampaikan melalui pengalaman langsung dan media yang dekat dengan keseharian mereka. Melalui kegiatan ini, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang Bank Sampah dan Rumah Kompos, tetapi juga terlibat dalam praktik pengelolaan sampah serta produksi konten digital. Kegiatan yang melibatkan 30 peserta ini berhasil mendorong peningkatan pemahaman, kepedulian, dan komitmen awal mahasiswa terhadap pemilahan sampah kampus. Program juga menghasilkan konten edukatif yang membantu memperkenalkan SWSC secara lebih luas. Peningkatan pengikut Instagram SWSC dari 8 menjadi 23 menjadi salah satu tanda awal bahwa publikasi digital dapat memperkuat visibilitas lembaga. Dengan demikian, *eco-media* berpotensi digunakan sebagai model pemberdayaan kampus yang menghubungkan aksi lingkungan, literasi digital, dan kewirausahaan hijau dalam satu proses pembelajaran yang partisipatif.

Agar dampak kegiatan tidak berhenti pada satu program, pengelola SWSC dan pihak universitas perlu menjadikan produksi konten *eco-media* sebagai agenda rutin kemahasiswaan. SWSC dapat membentuk tim kecil yang bertugas mengelola media digital, menyusun kalender konten, dan mendokumentasikan aktivitas Bank Sampah serta Rumah Kompos secara berkala. Organisasi mahasiswa, duta kampus, dan komunitas lingkungan juga dapat dilibatkan sebagai mitra agar pesan lingkungan menjangkau lebih banyak mahasiswa. Selain itu, kegiatan serupa dapat direplikasi oleh fakultas, komunitas kampus, maupun institusi pendidikan lain dengan menyesuaikan kondisi lokal. Kolaborasi dengan pemerintah daerah, komunitas lingkungan, dan mitra industri kreatif juga penting untuk memperluas edukasi, memperkuat keberlanjutan program, dan membuka peluang kewirausahaan hijau berbasis pengelolaan sampah.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian, Pengembangan, dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M) Universitas Muhammadiyah Makassar atas dukungan fasilitasi selama pelaksanaan

program. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pengelola *Sustainable Waste Solutions Center (SWSC)* yang telah menyediakan akses kegiatan di Bank Sampah dan Rumah Kompos. Apresiasi diberikan kepada seluruh mahasiswa peserta, organisasi mahasiswa, duta kampus, dan pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan, dokumentasi, produksi konten, serta evaluasi program.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtias, R. M., Rifqatussa'adah, & Wijayanti, E. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku mahasiswa dalam pengelolaan sampah di lingkungan Universitas YARSI. *Syntax Idea*, 6(12), 6754–6763.
<https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i12.11519>
- Bancin, M. H. (2011). Peningkatan partisipasi masyarakat dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan (studi kasus: Bandung Barat). *Journal of Regional and City Planning*, 22(3), 179-194.
<https://doi.org/10.5614/jpwk.2011.22.3.2>
- El Farabi, Q. N. S., Sari, W. P., Rosalina, I. F., Putriana, M., Putra, G. I., Alfian, R., Kamaludin, I. R., & Assyifa, N. S. (2025). Peningkatan literasi digital siswa SMK melalui pelatihan iklan kreatif berbasis fotografi produk untuk mendukung ekonomi inovatif di SMKN 33 Pulogadung. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 7(3), 236–246.
<https://dx.doi.org/10.36722/jpm.v7i3.4568>
- Habib, M. A. F. (2021). Kajian teoritis pemberdayaan masyarakat dan ekonomi kreatif. *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(2).
<https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v1i2.4778>
- Haniva, S. A., & Dewanti, A. P. (2024). Menuju masyarakat berdaya: Membedah pendekatan self-help dan technocratic pada Desa Sidosermo dan Desa Batu Malang. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 118–128.

- <https://doi.org/10.15575/commen.v2i2.858>
- Hasyim, W., Windi, W., & RDS, Y. R. (2025). Pelatihan manajemen bank sampah pada warga Desa Hegar Mukti. *Jurnal Lentera Pengabdian*, 2(4), 373–381. <https://doi.org/10.59422/lp.v2i04.659>
- Hidayat, M. (2018). Pendekatan penyuluhan partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal di Desa Kampung Baru. *Jurnal Komunika*, 1(1), 71–86. <https://doi.org/10.24042/komunika.v1i1.2759>
- Husni, S., & Hayati. (2025). Prinsip-prinsip pengembangan masyarakat: Studi kasus pemberdayaan masyarakat pesisir melalui pengelolaan daerah perlindungan laut dan mata pencaharian alternatif berkelanjutan di Desa Batu Nampar Selatan Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Agroteksos*, 35(2), 578–589. <https://doi.org/10.29303/agroteksos.v35i2.1523>
- Islami, N., Hafis, M. I. A., Amalia, A., Badzlina, E. Z., Effrata, D. J. H., Susilo, M. E., & Surbakti, V. E. (2023). Strategi pengelolaan sampah melalui pembuatan ecobrick sebagai upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar Sungai Ciliwung. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 6(1), 1–10. <https://dx.doi.org/10.36722/jpm.v6i1.2287>
- Liu, S., Liu, X., Li, Y., Yang, D., Li, F., & Yang, J. (2024). College students' knowledge, attitudes, and practices of garbage sorting and their associations: A cross-sectional study of several universities in Beijing, China. *Frontiers in Public Health*, 12, Article 1328583. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1328583>
- Malta, M. (2023). The concept of strategy in community empowerment: A literature review. *Influence: International Journal of Science Review*, 5(3), 24–34. <https://doi.org/10.54783/influencejournal.v5i3.179>
- Munandar, A. (2021). Community empowerment discourse in the national development policy. *Journal of Social Political Sciences*, 2(1), 41–53. <https://doi.org/10.52166/jsps.v2i1.42>
- Nurcahyanti, S. D., Widiastuti, R., & Rahayu, A. (2023). Budidaya dan pascapanen jamur tiram di kelompok Bank Sampah Sidoasri. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 6(1), 20–27. <https://dx.doi.org/10.36722/jpm.v6i1.2226>
- Nursetyowati, P., Safrilah, & Zahra, N. (2024). Strategi pengelolaan sampah menuju kampus yang berkelanjutan di Universitas Bakrie. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 22(6), 1424–1434. <https://doi.org/10.14710/jil.22.6.1424-1434>
- Pangesti Mulyono, R. D. A., Putra, H. S., Andriana, & Kurrohman, T. (2024). Pemberdayaan Desa Suci sebagai desa wisata mandiri berbasis digital virtual. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 6(2), 78–84. <https://doi.org/10.36722/jpm.v6i2.2285>
- Rahman T, R., & Alwi, A. (2025). Community governance and disability empowerment: Evidence from Makassar City, Indonesia. *International Journal of Environmental Sciences*, 11(22s), 1543–1549. <https://doi.org/10.64252/5rs8ve26>
- Rahmawati, R., Fitriani, A., & Sari, R. (2023). Pemanfaatan animasi digital sebagai media edukasi gizi seimbang sebagai upaya peningkatan pengetahuan gizi anak usia dini di TK Islam Qolbus Salim. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 5(2), 90–98. <https://dx.doi.org/10.36722/jpm.v5i1.1769>
- Rizqian, D. R. (2023). Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif teori tindakan komunikatif Jurgen Habermas. *Jurnal El-Hamra*, 8(2), 71–86. <https://doi.org/10.62630/elhamra.v8i2.121>
- Rodríguez-Guerreiro, M.-J., Torrijos, V., & Soto, M. (2024). A review of waste management in higher education institutions: The road to zero waste and sustainability. *Environments*, 11(12), Article 293. <https://doi.org/10.3390/environments11120293>
- Susanto, D., Liliyantje, L., Inriani, E., Netanyahu, K., Raja, D. T. S., Garuda, N., Nisapingka, D., Ningsih, J., & Ariyani, A.

- (2024). Pemberdayaan masyarakat di Desa Lawang Uru dalam menghadapi era industrialisasi. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 255–267. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v7i1.52915>
- Triono, T. A. (2025). Konsep pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal: Hamemayu hayuning bawana di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Journal of Society Bridge*, 3(1), 27–35. <https://doi.org/10.59012/jsb.v3i1.64>